

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Bab ini akan membahas beberapa teori yang relevan untuk memvalidasikan penelitian yang dilakukan penulis. Teori yang diuraikan dalam bab ini akan menjadi dasar dan pedoman bagi penulis untuk menganalisis objek yang diteliti. Teori yang akan dijelaskan dalam bagian landasan teori meliputi Pragmatik, Konteks tutur, tindak tutur, jenis tindak tutur dan klasifikasi dari tindak tutur. Pada bab ini juga penulis menyajikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penggunaan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya akan membantu menunjukkan kredibilitas penelitian penulis dengan memeriksa apa saja perbedaan dan persamaan antara yang ditemukan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

##### 2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur makna bahasa dari luar, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Menurut Tarigan (2009:30) “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan dalam konteks khusus dan fokus pada berbagai cara yang digunakan dalam berbagai konteks sosial.” Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang muncul dari interaksi antara anggota masyarakat dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Rustono (1999:17) menyatakan bahwa Pragmatik berfokus pada mengungkapkan maksud dari suatu tuturan dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, analisis pragmatis berusaha untuk menemukan maksud dari penutur, yang diungkapkan baik

secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mengetahui tujuan tuturan, kita dapat mempertimbangkan komponen-komponen situasi berbicara, termasuk penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, hasil aktivitas tuturan, dan tindakan verbal yang dilakukan. Jadi pragmatik dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan konteks dalam komunikasi yang bertujuan untuk menemukan makna dari bahasa tuturan melalui sudut pandang situasi penuturnya.

### 2.1.2 Konteks Tuturan

Dalam pragmatik, konteks dianggap sebagai pengetahuan yang ada antara penutur dan pendengar dalam sebuah interaksi komunikatif, dan pengetahuan tersebut berkontribusi pada interpretasi bahasa. Informasi atau konteks tertentu dapat membuat orang mengenali berbagai jenis tindak tutur. Konteks adalah bagian dari deskripsi atau kalimat oleh penutur dan pendengar yang dapat mendukung atau menjelaskan makna dari suatu situasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Dalam bunyi dan makna, ada konteks yang mempengaruhi keselarasan sistem bahasa. Konteks berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas tujuan yang ingin disampaikan. Ada dua jenis sumber sarana yang dapat digunakan, yaitu unsur ekspresif yang membantu menjelaskan maksud, dan situasi yang terkait dengan peristiwa. Konteks tuturan dalam linguistik adalah konteks ujaran yang relevan dalam setiap aspek fisik atau lingkungan sosial.

Rustono (1999:20) menyebutkan bahwa Konteks berperan sebagai alat untuk menjelaskan suatu maksud. Konteks yang berperan dalam membantu kejelasan maksud melalui bagian ekspresi disebut sebagai 'ko-teks', sementara konteks yang terkait dengan situasi peristiwa disebut sebagai 'konteks' merujuk pada bagian teks

atau teks yang berhubungan dengan teks yang sedang dipelajari atau dianalisis. Dalam konteks linguistik, ko-teks dapat merujuk pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya yang membantu dalam pemahaman makna suatu kata atau ungkapan dalam teks tersebut. Ko-teks membantu mengklarifikasi, memberikan petunjuk, atau memberikan konteks tambahan untuk memahami makna sebuah kata atau frasa dalam teks yang sedang dibahas.

Konteks terdiri dari berbagai unsur, termasuk situasi, adegan, tempat, pembicara, pendengar, waktu, topik, peristiwa. Sementara itu, unsur konteks mengacu pada lingkungan yang lebih luas di mana komunikasi atau tuturan terjadi. Ini meliputi faktor-faktor seperti, waktu, tempat, peristiwa sebelumnya, situasi sosial, budaya, norma, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Konteks mempengaruhi bagaimana pesan dipahami dan diterima oleh pendengar. Dengan demikian, pragmatik perlu mempelajari bahasa dan konteks secara simultan (tanpa dipisahkan) agar dapat memahami makna secara menyeluruh.

Pragmatik menganggap konteks sebagai pengetahuan umum yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar, dan informasi ini berkontribusi pada kesimpulan dari tuturan. Informasi atau konteks khusus dapat membantu orang mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur yang berbeda. Dengan memasukkan konteks ke dalam pemahaman atau ujaran, tujuan utama adalah membangun prinsip kerja sama dan kesantunan tersebut. Hal ini membantu dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang saling memahami, menghormati, dan efektif. Dengan menghormati konteks, kita dapat meningkatkan pemahaman, menghindari kesalahpahaman, dan mencapai tujuan komunikasi dengan lebih efektif dalam situasi yang beragam. Berdasarkan penjelasan konteks yang diuraikan di atas, konteks tersebut mempengaruhi

interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).

### 2.1.3 Situasi Tutur

Sebagai bagian dari linguistik yang terkait langsung dengan komunikasi, pragmatik memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep situasi tutur. Situasi tutur menjadi unsur yang sangat penting dalam kajian pragmatik, karena situasi tutur memungkinkan mitra tutur untuk mengenali dan memahami maksud dari pernyataan itu. Sebuah tuturan dapat memiliki beberapa maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya. Situasi tutur sangat penting dalam pragmatik karena situasi tutur memungkinkan mitra untuk mengenali dan memahami makna pernyataan dari penutur. Leech (2011:13-15) mengungkapkan ada lima komponen dalam situasi tutur, Beberapa komponen tersebut mencakup penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas, dan tuturan sebagai hasil dari tindakan verbal.

#### a. Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah orang yang berbicara, yaitu seseorang yang orang yang menyampaikan suatu informasi atau suatu maksud tertentu dalam proses komunikasi. Mitra tutur/petutur adalah orang yang menyimak atau mendengar yang apa saja yang disampaikan oleh penutur dan memberikan respon terhadap penutur. Faktor-faktor penting yang terkait dengan penutur dan mitra tutur melibatkan usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat kedekatan hubungan.

#### b. Konteks tuturan

Konteks pada dasarnya adalah semua pengetahuan antara pembicara dan pendengar, dan pembicara menafsirkan apa yang dimaksudkan pembicara dari ucapan yang

diberikan dan dipahami bersama.

c. Tujuan tuturan

Tujuan atau fungsi dari sebuah tuturan lebih terkait dengan maksud dari pernyataan atau niat pembicara dalam menyampaikan pernyataan tersebut.

d. Tuturan berupa perbuatan/tindak tutur ilokusi

Tindak tutur adalah perbuatan atau aktivitas yang memiliki maksud. Tuturan dianggap sebagai tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, kata-kata dapat menghasilkan efek serupa tindakan fisik yang dapat menyakiti orang lain, seperti tindakan oleh tangan atau bagian tubuh lainnya.

e. Tuturan sebagai suatu produk tindak verbal

Tindakan manusia terbagi menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mendorong atau memukul adalah contoh tindakan nonverbal. Sedangkan tindak tutur verbal adalah tindakan yang diungkapkan melalui kata-kata. Karena ada tindakan yang dihasilkan oleh tindak verbal, maka suatu tuturan dapat dikatakan sebagai suatu produk tindak verbal. (Putu Mas Dewantara, 2012).

#### 2.1.4 Tindak Tutur

Dalam interaksi sehari-hari, manusia tak dapat terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh penutur memiliki makna yang harus dipahami oleh pendengar agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian pokok atau inti dari pragmatik. Tindak tutur memiliki beragam bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan tujuan tertentu. Yule (2006:82) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak hanya terdiri dari kata-kata

semata, melainkan juga mencakup makna yang tersirat dari tindakan yang akan dilakukan.

Tindak tutur adalah tindakan penutur dalam menyampaikan ucapan melalui kata-kata kepada mitra tutur. John L. Austin mengemukakan teori tindak tutur '*speech act*' di Universitas Harvard pada tahun 1955. Kemudian, pada tahun 1962, teori tersebut diterbitkan dengan judul '*How to do things with words*'. Austin mengatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, selain menyampaikan pesan verbal, mereka juga melakukan tindakan atau memengaruhi situasi dengan ujaran tersebut. Misalnya, ketika seseorang memberikan perintah, mereka tidak hanya mengungkapkan kata-kata yang menginstruksikan orang lain untuk melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan perintah yang mempengaruhi perilaku orang lain. Ketika seseorang menggunakan kata-kata seperti 'berjanji' seperti dalam ucapan "Saya berjanji besok akan datang tepat waktu," orang tersebut tidak hanya berbicara tetapi juga melakukan tindakan berjanji dan meminta maaf. (Nadar,2009:11).

Searle mengembangkan pemikiran Austin tentang ucapan performatif bahwa semua ucapan mengandung makna tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan hanya ucapan dengan kata kerja performatif. Searle (1989:535-558) mengklaim bahwa unsur terkecil dari komunikasi adalah tindak tutur seperti menjelaskan, bertanya, memerintah, menggambarkan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, dan lain-lain. Di samping menyusun hipotesis bahwa setiap ujaran mencakup tindakan, Austin (1962:108) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusioner '*locutionary act*', tindak ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak perlokusioner '*perlocutionary act*'.

## 1. Tidak T tutur Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) merujuk pada tindakan menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, bertanya, dan sejenisnya. Tuturan lokusi mematuhi kondisi kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa serta referensi agar bisa dipahami. Referensi yang digunakan bergantung pada pengetahuan penutur pada saat tuturan dilakukan (Austin, 1962: 143). Secara sederhana, ‘mengatakan sesuatu’ merupakan pelaksanaan tindak tutur lokusi. lokusi adalah bagian dari tindak tutur yang berhubungan dengan makna proposisional yang diungkapkan dalam ujaran, tetapi tidak mencakup makna tambahan atau implikasi yang dapat ada dalam pemahaman tuturan secara keseluruhan. Tindak lokusi pada hakekatnya adalah tindak tutur yang hanya berisi pernyataan atau ungkapan. Oleh karena itu, tindak lokusi ini hanya menyampaikan kepada mitra tutur apa yang dikatakan, tanpa memberikan nilai tambah atau efek apa pun.

### Contoh 1 :

Bram : “Lo udah lama jadi barista?”

Icha : “Udah hampir mau setahun bram. Selepas gue lulus kuliah gue mutusin untuk jadi barista. Padahal jauh banget sama jurusan yang gue ambil.”

Dialog di atas berisi tuturan informatif. Makna dalam tuturan Icha adalah dia menceritakan berapa lama dia menjadi barista dan berapa lama dia menjadi barista. (Afriyani, Ramdhani, 2023: 80-82)

## 2. Tindak tutur Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur tindak melakukan sesuatu yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Austin berkata bahwa tindak ilokusi adalah *performance of an act in saying something* ‘pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu’ (1962: 99). Dalam teori

tindak tutur, tindak ilokusi memiliki yang disebut sebagai daya ilokusi, yang terdapat maksud atau niat dari penutur. Ada beberapa contoh daya ilokusi yang mencakup menegaskan, menyuruh, menjanjikan, meminta maaf, memecat, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain sebagainya. Tindakan ilokusi melibatkan tujuan atau niat yang dimiliki oleh penutur dalam berkomunikasi.

Contoh 2 :

Icha : “Pagi vika, eh kayaknya ada yang potong rambut nih.”

Vika : “Si rajin, hari libur malah masuk. Tapi gimana cha, bagus kan?”

Icha : “Bagus, bagus. Gue bete nih di rumah habis beresin barang-barang terus gabut ga tau mau ngapain.”

Vika : “Halah alesan aja lo!”

Icha : “Ssstt...” (memberi isyarat kepada vika untuk diam)

Dialog di atas adalah tuturan yang berisi informasi yang memiliki fungsi untuk melakukan suatu tindakan. Makna dari percakapan di atas adalah Icha mengucapkan kata "Ssst...". Setelah mendengar tuturan, Vika langsung terdiam. ilokusinya adalah saat Vika yang langsung terdiam.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindakan perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindakan yang memberikan pengaruh kepada mitra tuturnya. Tindak tutur ini disebut juga dengan ‘*the act of affecting someone*’. Menurut John L. Austin, Tindak tutur perlokusi sebagai hasil atau akibat yang dihasilkan oleh penutur melalui ucapan atau tuturannya, yaitu seperti tuturan meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan, atau menyesatkan. Tindak tutur perlokusi melibatkan dampak mental atau keadaan pikiran yang muncul sebagai konsekuensi dari ucapan tersebut. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara produksi tuturan oleh penutur dan reaksi mental atau keadaan pikiran yang terjadi sebagai hasilnya.

Contoh 3 :

Icha : “Mau pesen apa hari ini?”

Bram : “Biasa deh, kopi aroma satu sama French fries.”

Dialog tuturan di atas mempunyai efek bagi yang mitra tuturnya. makna dari dialog di atas adalah Bram adalah pelanggan di kafe tempat di mana Icha bekerja. Tuturan Bram yang mengatakan ‘biasa deh’, Icha sudah tahu apa yang ingin dia pesan karena Bram selalu memesan sesuatu dari menu setiap kali dia datang ke kafe. Perlokusinya saat Bram masuk ke kafe, Icha sudah tahu apa yang Bram pesan.

### 2.1.5 Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi adalah sebuah tuturan kalimat atau kata yang memiliki kekuatan pengaruh tanpa harus dinyatakan secara langsung. Dengan menggunakan ucapan tertentu, mitra tutur akan memahami dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur perlokusi lebih terkait dengan makna yang diinginkan oleh penutur, dan jika makna tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur, akan mengakibatkan efek pada penutur (Austin, 1962:101). Tindak tutur perlokusi (bahasa Koreanya disebut juga 발화 효과 행위 (balhwa hyogwa haengwi) adalah tindak tutur untuk mempengaruhi lawan tutur seperti membujuk, memermalukan, mengintimidasi, dan lain-lain. Yang menarik adalah bahwa efek perlokusi memiliki hubungan antara pembicara dan pendengar, dan situasi. Hal ini dapat dikembangkan dalam berbagai cara karena perbedaan persepsi satu sama lain tentang situasi. Sebagai contoh, saat seorang ayah berkata kepada anaknya, "Dingin"

maka tuturan tersebut mempengaruhi tindakan dan keputusan pendengarnya. Ada beberapa efek tindakan dari tuturan tersebut seperti anaknya itu membawakan baju mantel untuk ayahnya, dengan menutup jendela, atau membuka kamar terlebih dahulu. Alternatif lainnya adalah antisipasi ibu yang kebetulan mendengar cerita itu dapat menutup pintu (Choi Jeong Geun, 2018:126).

Tindak tutur lokusi dan ilokusi dapat masuk dalam kategori tindak perlokusi ketika memiliki daya ilokusi yang kuat, yang dapat menciptakan efek tertentu pada mitra tutur. Tindak perlokusi adalah hasil atau dampak yang tercipta saat mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mempengaruhi, memotivasi, membimbing, memalukan, dan meminta.

a) Tindak tutur meyakinkan

Dalam tindak tutur meyakinkan, penekanan diberikan pada upaya meyakinkan atau mempengaruhi penerima komunikasi agar mereka setuju dengan apa yang diusulkan atau diungkapkan. Hal ini dilakukan melalui penggunaan strategi komunikasi yang efektif, seperti memberikan fakta yang relevan, memberikan alasan yang logis, atau menggambarkan manfaat positif dari gagasan atau tindakan yang diusulkan. Tujuan dari tindak tutur meyakinkan adalah untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau tindakan mitra tutur. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam diskusi, debat, presentasi, atau negosiasi. Tindak tutur meyakinkan tidak selalu menjamin keberhasilan dalam mengubah keyakinan atau sikap mitra tutur. Respons seseorang terhadap upaya meyakinkan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai-nilai pribadi,

keyakinan yang sudah ada, kepentingan pribadi, atau konteks komunikasi. Penting bagi penutur untuk menghormati pendapat dan perspektif mitra tuturnya serta berkomunikasi dengan etika.

Contoh 1 :

“Pegang kendali, saya garis bawah pegang kendali dan bekerja sama.”  
(Hestin Meylinda,2019)

Pada tuturan diatas penutur mengucapkan kalimat yang memberikan efek atau akibat yakni membuat mitra tutur yakin dengan hal yang diucapkannya. Penutur mengucapkan kata “saya garis bawah” yang memiliki makna membuat mitra tutur yakin mengenai apa yang diucapkan oleh penutur.

b) Tindak tutur menganjurkan

Tindak tutur perlokusi menganjurkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan nasihat yang relevan, menyampaikan rekomendasi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan, atau memberikan saran untuk mengatasi situasi atau masalah tertentu. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi penerima komunikasi agar mengikuti saran atau tindakan yang diusulkan. Contohnya, seseorang dapat menggunakan tindak tutur perlokusi menganjurkan dengan mengungkapkan pandangan mereka, memberikan solusi yang dianggap efektif, memberikan nasihat yang berdasarkan pengalaman pribadi, atau memberikan rekomendasi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam penelitian ini ditemukan 3 tindak tutur perlokusi menganjurkan.

Contoh 2 :

“Tapi jangan di sini karena gelap”

Pada tuturan ini, penutur menuturkan kalimat yang memiliki efek atau daya pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan adalah ajakan mitra tutur untuk pindah ke ruangan lain yang lebih terang. Kalimat tersebut dituturkan penutur dengan maksud untuk mempengaruhi mitra tutur agar pindah dari ruangan yang gelap ke ruangan yang lebih terang.

## c) Tindak tutur membesarkan hati

Tindak tutur perlokusi membesarkan hati dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi komunikasi yang positif, seperti memberikan pujian, pengakuan atas prestasi atau kualitas individu, memberikan motivasi, atau memberikan dukungan emosional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, atau semangat individu yang menjadi sasaran. Contohnya, seseorang dapat menggunakan tindak tutur perlokusi membesarkan hati dengan memberikan pujian yang spesifik dan jujur tentang kualitas atau prestasi individu, mengungkapkan keyakinan pada kemampuan mereka, memberikan dorongan motivasional, atau memberikan dukungan emosional dalam situasi yang menantang. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mempengaruhi mitra tutur agar merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan meningkatkan motivasi atau performa mereka.

Contoh 3 :

“Tidak juga, Kakek juga biasanya ke Yamanashi mengendarai sepeda motor itu.”

(Dhilan Anggara Haryono,2023)

Berdasarkan tuturan diatas, peneliti menemukan tuturan perlokusi dengan verba membesarkan hati. Dalam tuturan tersebut, penutur mengatakan jika ia bangga bahwa dulu kakeknya mengendarai sepeda motor tersebut sampai ke Yamanashi dan ingin menirunya.

d) Tindak tutur menjengkelkan

Tindak tutur perlokusi menjengkelkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyampaikan komentar yang tidak sopan atau merendahkan, membuat sindiran yang menyakitkan, mengganggu pembicaraan, atau mengabaikan pendapat atau kebutuhan mitra tutur. Tujuannya adalah untuk menciptakan ketidaknyamanan atau frustrasi pada mitra tutur. Contohnya, seseorang dapat menggunakan tindak tutur perlokusi menjengkelkan dengan mengkritik secara kasar, menyindir dengan niat jahat, menginterupsi dengan sengaja, atau memperlambat proses komunikasi dengan tujuan mengganggu. Tujuan dari tindak tutur ini mungkin untuk mencapai dominasi, menunjukkan ketidaksenangan, atau hanya untuk mengganggu atau merusak interaksi.

Contoh 4 :

“Kalau meubel bukan Pak Prabowo dong tapi Pak Jokowi (tertawa)”

Pada tuturan diatas, penutur mengucapkan tuturan yang memberikan efek atau akibat membuat mitra tutur merasa jengkel terlihat dari jawaban atau ekspresi yang dilakukan mitra tutur setelah mendengar tuturan yang diucapkan oleh penutur. Penutur mengejek mitra tutur bahwa tulisan meubel yang terdapat di dalam rumah mitra tutur merupakan ciri dari Pak Jokowi bukan Pak Prabowo,

padahal mitra tutur merupakan pendukung dari Pak Prabowo.

e) Tindak tutur mempengaruhi

Tindak tutur perlokusi mempengaruhi merujuk pada jenis komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi atau memengaruhi penerima komunikasi agar mengubah sikap, keyakinan, perilaku, atau tindakan mereka. Dalam tindak tutur ini, penekanan diberikan pada efek atau hasil yang ingin dicapai melalui pernyataan atau tindakan komunikasi tersebut, yaitu mengubah atau mempengaruhi penerima komunikasi sesuai dengan keinginan penutur. Contohnya, seseorang dapat menggunakan tindak tutur perlokusi mempengaruhi dengan memberikan argumen yang kuat, menunjukkan bukti yang relevan, menggambarkan manfaat dari tindakan atau pendapat yang diusulkan, atau menggunakan retorika yang persuasif. Tujuan dari tindak tutur ini adalah untuk mempengaruhi penerima komunikasi agar mereka mengubah atau mengadopsi sikap, keyakinan, atau tindakan yang diusulkan oleh penutur.

Contoh 5 :

“Pembangunan perkemahan? Topik itu cocok juga untuk proyek serial majalah kota! Iyakan, ketua redaksi?”

(Ikrar Nusabhakti Muchtar, 2016)

Berdasarkan tuturan diatas, peneliti menemukan tuturan perlokusi dengan verba mempengaruhi. Dalam tuturan tersebut, penutur membuat Ketua redaksi terpengaruh agar setuju dengan napa yang dikatakan penutur. tuturan di tujukan untuk membuat mitra tutur yaitu ketua redaksi terpengaruh denga napa yang penutur inginkan.

## f) Tindak tutur memotivasi

Tindak tutur perlokusi memotivasi adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi perasaan, motivasi, atau emosi penerima komunikasi dengan cara memberikan dorongan atau semangat. Fokusnya adalah pada dampak atau efek dari komunikasi tersebut terhadap penerima, yaitu untuk meningkatkan semangat, menginspirasi, atau mendorong mereka untuk mencapai tujuan atau menghadapi tantangan. Contohnya, tindak tutur perlokusi memotivasi dapat dilakukan dengan memberikan pujian atas prestasi atau usaha seseorang, memberikan kata-kata dorongan ketika seseorang mengalami kesulitan, atau menyampaikan cerita inspiratif tentang seseorang yang berhasil mengatasi rintangan.

Contoh 6 :

“Laki-laki tidak baik tidak mungkin bisa membahagiakan wanita baik, (A bad man I can't make a good woman happy) and satu lagi wanita yang tidak baik tidak mampu berbahagia”

Berdasarkan tuturan diatas, penutur menginformasikan tentang laki-laki yang baik hanya untuk wanita yang baik dan wanita yang baik bisa berbahagia dengan laki-laki yang baik, hal ini disampaikan tujuannya untuk memotivasi penonton menjadi pribadi yang baik dan berkualitas agar mendapatkan pasangan yang baik pula untuk bisa membahagiakan pasangannya.

## g) Tindak tutur membimbing

Tindak tutur perlokusi membimbing merujuk pada jenis komunikasi yang bertujuan untuk memberikan arahan, panduan, atau bimbingan kepada penerima komunikasi. Dalam tindak tutur ini, penekanan diberikan pada efek

atau hasil yang ingin dicapai melalui pernyataan atau tindakan komunikasi tersebut, yaitu memberikan bimbingan atau petunjuk kepada mitra tutur. Contohnya, seseorang dapat menggunakan tindak tutur perlokusi membimbing dengan memberikan petunjuk tentang bagaimana melakukan suatu tugas, memberikan nasihat untuk mengatasi masalah, atau memberikan panduan tentang cara mencapai tujuan tertentu.

Contoh 7 :

“Sebaiknya mulailah mencari pekerjaan paruh waktu yang sesuai dengan jurusanmu saat ini.”

Berdasarkan tuturan diatas, penutur memberikan nasihat atau arahan kepada mitra tutur dengan tujuan untuk membimbing dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Arahan yang diharapkan akan membantu dalam mengambil keputusan atau tindakan yang tepat.

h) Tindak tutur memalukan

Tindak tutur perlokusi memalukan merujuk pada jenis komunikasi yang bertujuan untuk menghina, mengkritik, atau menyebabkan rasa malu atau ketidaknyamanan pada penerima komunikasi. Dalam tindak tutur ini, penekanan diberikan pada efek atau hasil yang ingin dicapai melalui pernyataan atau tindakan komunikasi tersebut, yaitu menyebabkan mitra tutur merasa terhina, malu, atau tidak nyaman. Tindak tutur perlokusi memalukan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengungkapkan komentar yang merendahkan, menyindir dengan niat jahat, mengungkit kesalahan atau kelemahan penerima komunikasi, atau menggunakan kata-kata kasar yang tidak sopan.

Contoh 8 :

“Kalau sendalmu kenapa waktu mas yang bertopi merah tadi melepas sandal ini kamu duduk di sana, dan waktu mengambil sandal ini kamu celingukan seperti maling?”

Dalam tuturan di atas, penutur tersebut berusaha membantah tuturan mitra tuturnya dengan bentuk tuturan yang membuat malu atau mempermalukan.

## i) Tindak tutur meminta

Tindak tutur perlokusi permintaan merujuk pada jenis komunikasi yang bertujuan untuk meminta atau mengajukan permohonan kepada penerima komunikasi. Dalam tindak tutur ini, penekanan diberikan pada efek atau hasil yang ingin dicapai melalui pernyataan atau tindakan komunikasi tersebut, yaitu meminta atau memohon sesuatu kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi permintaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan kalimat yang sopan dan menghormati, menyampaikan permohonan dengan jelas dan tegas, atau memberikan alasan yang relevan untuk permintaan tersebut. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi penerima komunikasi agar setuju atau bersedia melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur.

Contoh 9 :

“Super sekali, kita berikan tepuk tangan untuk mereka bertiga.”

Berdasarkan tuturan diatas, penutur meminta kepada penonton untuk memberikan tepuk tangan kepada narasumber sehingga penonton bertepuk tangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pendahuluan adalah penulis membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil penelitian penulis sebelumnya, sehingga penulis dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian penulis. Berikut ini adalah penelitian yang dijadikan referensi penulis dalam penelitian ini. Dimulai dari Jurnal, skripsi dan juga Tesis.

Penelitian pertama yaitu Jurnal yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi Pada Berita Covid-19 Varian Omicron Di Saluran Youtube Cnn Indonesia” yang diteliti oleh Nadzirul Mujtaba, Wilda Fizriyani, Iga Shevy Margaretta dan Nasru Ilahiyati pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada berita *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) varian omicron yang diunggah di saluran YouTube CNN Indonesia pada 27 November 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Austin. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah menyimak dan mencatat. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Bahasa yang paling banyak ditemukan lebih dominan pada tindak tutur ilokusi. Ditemukan bahwa acara program ini terdapat tindak tutur ilokusi, Alex menyampaikan empat ujaran yang termasuk jenis *expositives*, *exertives*, *behabitives*, *commisives* dengan total 16 data. Sementara itu, peneliti juga menemukan tindak tutur tindak tutur perlokusi sebanyak 10 data.

Penelitian Kedua adalah tesis yang berjudul "드라마를 활용한 간접 화행 교수 방안 : 지시 화행을 중심으로 (A Study on Teaching Methods of Indirect Speech Act using Korean Drama : Centered on Directives Act) yang diteliti oleh Oh Min

Soo, pada tahun 2010. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola tindak tutur direktif dari jenis tindak tutur Searle dan Hindelang, dan menyajikan metode pengajaran tindak tutur instruksional dengan menganalisis pola tindak tutur penutur asli bahasa Korea dan pembelajar bahasa Korea. Kriteria klasifikasi berdasarkan teori tindak tutur direktif dibagi menjadi perintah, anjuran, tuntutan, permintaan, usulan, dan saran. Sumber data penelitian ini adalah buku pelajaran bahasa Korea, korpus dan 47 episode dari tiga acara TV drama Korea yang berbeda, “The World That They Live In” (그들이 사는 세상) ‘My Name is Kim Sam Soon’ (내 이름은 김삼순), dan ‘Coffee Prince Number 1’ (커피프린스 1호점). Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ada 37 tuturan dari buku bahasa korea, ada dari korpus ada 67 tuturan, serta 17 tuturan dalam drama Korea.

Penelitian ketiga adalah Tesis yang berjudul “Wacana Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Acara Golden Ways (Mario Teguh)”, yang diteliti oleh Ikrar Nusabhakti Muchtar pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam tuturan Mario Teguh di acara *Golden Ways*. Teori yang digunakan yaitu teori Austin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu menyimak tuturan Mario Teguh dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakannya dengan cara merekam atau men-download video dan mengubahnya ke bentuk data tulis. Sumber data adalah siaran acara *Golden Ways* yang telah di *download* dan yang menjadi data adalah tuturan Mario Teguh dalam acara tersebut.

Hasil menunjukkan terdapat total 65 data tindak ilokusi ekspresif dan 85 data tindak ilokusi deklaratif. Hasil penelitian ini adalah dari 391 tuturan yang teridentifikasi sebagai bentuk lokusi terdiri dari kalimat deklaratif (pernyataan)

sebanyak 65 data, kalimat imperatif sebanyak 86 data, kalimat interogatif sebanyak 233 data, dan ekslamatif yang berbentuk kagum sebanyak 7 data. Bentuk Ilokusi memiliki bentuk konstatif sebanyak 75 data, bentuk direktif sebanyak 287 data, bentuk ekspresif sebanyak 14 data, sehingga total keseluruhan bentuk ilokusi adalah 376 data. Kemudian yang terakhir yaitu bentuk perlokusi terdiri dari bentuk *Participant* sebanyak 2 data, bentuk *Ends* sebanyak 4 data, bentuk *Act Sequence* sebanyak 21 data, bentuk *Keys* sebanyak 6 data, bentuk *Instrumentalis* sebanyak 13 data, bentuk *Norm of Interaction and Intrepretation* sebanyak 23 data, bentuk *Genre* sebanyak 5 data, jadi total keseluruhannya sebanyak 74 data.

Penelitian keempat adalah Jurnal yang berjudul "*Analysis Of Speech Acts In Donald Trump's Acceptance Speech*" yang diteliti oleh Crépin D. Loko pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pidato penerimaan yang disampaikan oleh Donald Trump dengan menggunakan teori tindak tutur. penelitian ini menyelidiki organisasi struktural bahasa, makna tersirat, dan kekuatan/fungsi pragmatis dari ucapan-ucapan yang dihasilkan Trump dalam pidatonya. Untuk menganalisa data, penulis menggunakan teori searle. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak, dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tindak tutur respresentatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Dari 175 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur dalam pidato yang terdiri dari tindak tutur respresentatif berjumlah 97 tuturan, tindak tutur direktif 13 tuturan, tindak tutur komisif 36 tuturan, tindak tutur ekspresif 25 tuturan, dan terakhir tindak tutur deklaratif hanya ada 4 tuturan.

Penelitian Kelima adalah Skripsi yang berjudul "*Jenis Tindak Tutur Perlokusi Pada Film Filosofi Kopi 2 Karya Angga Dwimas Sasongko*" yang diteliti oleh Ikb

Prasetya pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Jenis tindak Tutur Perlokusi Pada Film Filosofi Kopi 2 Karya Angga Dwimas Sasongko. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori Leech. Penelitian ini menggunakan Metode dan teknik penelitian terbagi menjadi tiga yaitu penyediaan data, teknik penganalisan data, dan penyajian hasil penganalisan data. Dalam metode penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak. Metode tersebut memiliki teknik dasar sadap serta teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Pada teknik penganalisan data, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) serta teknik lanjutan Hubungan Banding Menyamakan (HBS). Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada film Filosofi Kopi 2 Karya Angga Dwimas Sasongko, diperoleh 9 jenis tindak tutur perlokusi dan 28 tuturan perlokusi.

### **2.3 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur perlokusi ini bukanlah topik penelitian baru. Oleh karena itu, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan pada subjek yang sama, namun dengan beberapa perbedaan teori yang digunakan dan juga objek penelitiannya.

Berikut ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan pada penelitian ini. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini yang berjudul “Analisis Tindak Tutur ilokusi dan Perlokusi Pada Berita Covid-19 Varian Omicron Di Saluran Youtube Cnn Indonesia” yang diteliti oleh Nadzirul Mujtaba, Wilda Fizriyani, Iga Shevy Margareta dan Nasru Ilahiyati pada tahun 2021 ini menggunakan teori

Austin. Penelitian tindakan tutur ilokusi dan perlokusi ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti lebih membahas tentang fungsi yang lebih mendalam mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Tesis bahasa korea yang berjudul "드라마를 활용한 간접 화행 교수 방안 : 지시 화행을 중심으로 (*A Study on Teaching Methods of Indirect Speech Act using Korean Drama : Centered on Directives Act*) yang diteliti oleh Oh Min Soo, pada tahun 2010. Penelitian ini mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur direktif yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Selain itu penelitian sama-sama menggunakan teknik simak dan catat. Perbedaan dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah teori yang dipakai. selain teori searle peneliti juga memakai teori Hindelang. Sedangkan penelitian ini sepenuhnya menggunakan teori searle. dan pada penelitian terdahulu menjelaskan tindak tutur tentang tindak tutur ekspresif dan direktif pada tuturan literal dan tidak literal. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur direktif bahasa Korea melalui tindak dialog aktual, pola tindak dialog penutur asli bahasa Korea dan pembelajar bahasa Korea. Juga lewat drama yang mencerminkan berbagai aspek sosial diulas untuk mengekstrak perilaku dialog penutur asli bahasa Korea yang dicatat dan ditranskrip.

Peneliti terdahulu ketiga yang berjudul “Wacana Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Acara *Golden Ways* (Mario Teguh)”, yang diteliti oleh Ikrar Nusabhakti Muchtar pada tahun 2016. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang memiliki perbedaan dengan penelitian ini karna penelitian ini hanya membahas tindak tutur perlokusi. selain teori

austin peneliti juga memakai teori dell hymes. Sedangkan penelitian ini sepenuhnya menggunakan teori austin.

Peneliti terdahulu keempat yang berjudul "*Analysis Of Speech Acts In Donald Trump's Acceptance Speech*" yang diteliti oleh Crépin D. Loko pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pidato penerimaan yang disampaikan oleh Donald Trump dengan menggunakan teori tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, deklaratif dan komisif. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori searle. Pada penelitian ini memaparkan apa saja yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Penelitian ini digunakan metode simak dan teknik catat, tetapi penelitian sebelumnya juga menggunakan metode padan referensial. Hasil analisis mengungkapkan bahwa tuturan penerimaan pencalonan masa kini dicirikan oleh dominasi tindak-tindak yang representatif/tegas, komisif, ekspresif, sementara tindak direktif dan deklaratif sangat rendah.

Jurnal kelima adalah jurnal yang berjudul "Jenis Tindak Tutur Perlokusi Pada Film Filosofi Kopi 2 Karya Angga Dwimas Sasongko " yang diteliti oleh Ikbal Prasetya pada tahun 2020. Penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dari segi teori dan sumber data yang diperoleh. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian sebelumnya menggunakan teori Leech. Sedangkan untuk sumber data, penelitian ini sama-sama menggunakan film sebagai sumber datanya.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh utama film *Unlocked*. Dalam

penelitian ini, penulis mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur perlokusi bahasa korea yang ada dalam film dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur yang dibagi menjadi beberapa bagian dan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur perlokusi serta klasifikasi data berdasarkan tindak tutur tersebut.

Dalam penelitian ini kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.

